

KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM PENCEGAHAN BULLYING VERBAL DI MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF NU MALANG

Azlansyah¹, M. Iqbal Arraziq²

MIS Al-Ikhwah Pontianak¹, Institut Agama Islam Negeri Pontianak²

Email Korespondensi: aan.azlansyah@gmail.com[✉]

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

16 Oktober 2023

Diterima:

18 Desember 2023

Diterbitkan:

22 Desember 2023

Kata Kunci:

Kebijakan Kepala Sekolah;

Pencegahan Bullying Verbal;

Madrasah Ibtidaiyah.

ABSTRAK

Bullying verbal sering terjadi di MTs Ma'arif NU Malang. *Bullying* Verbal memberikan dampak negatif terhadap siswa apabila tidak diatasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam mencegah perilaku *bullying* verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang, (2) menganalisis perilaku *bullying* verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang, (3) menganalisis penyebab terbentuknya perilaku *bullying* verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang, (4) menganalisis implikasi kebijakan kepala sekolah dalam menangani pencegahan *bullying* verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek, kepala sekolah, guru BK, wali kelas, guru-guru, siswa dan orang tua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal dengan cara mengarahkan guru-guru untuk melakukan pendekatan dan memberi teladan kepada siswa, segera menegur dan menasehati bagi pelaku *bullying* verbal, memberi hukuman yang mendidik jika pelaku masih mengulangi *bullying* verbal, menyerahkan pelaku *bullying* verbal kepada guru BK (2) Bentuk *bullying* verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Malang berupa kata "dancok", "goblok", "gundulmu", "raimu", memanggil dengan nama orang tua dan menghina dengan kata "banci". (3) Terbentuknya perilaku *bullying* verbal pada siswa MTs Ma'arif NU Malang disebabkan oleh rasa berkuasa, rasa ingin diperhatikan, iseng dan hiburan. (4) Implikasi kebijakan kepala sekolah terbukti dirasakan siswa dan orang tua siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Kebijakan menjadi suatu acuan dalam melaksanakan aturan yang ada. Kebijakan yang tepat dan baik akan memberikan hasil yang diharapkan. Adanya kebijakan karena adanya permasalahan yang dihadapi. Harapannya dengan kebijakan yang ada, dapat mengatasi permasalahan yang dialami. Salah satu makna kebijakan yang dikemukakan oleh Duke dan Canady (1997) yaitu kebijakan sebagai sekumpulan pengurus lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan lain-lain pengaruh dalam lingkup kewenangannya (Rahardjo, 2010: 3). Dengan adanya kebijakan harapannya mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

Salah satu permasalahan yang marak terjadi di dunia pendidikan yaitu *bullying* verbal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan perspektif baru tentang kebijakan sekolah terkait perundungan verbal. Meskipun sudah banyak penelitian mengenai perundungan, penelitian khusus mengenai perundungan verbal masih terbatas dan kekurangan, di antara penelitian terdahulu mengenai *bullying* sebagai berikut:

Pertama, Sucipto (2012) melakukan penelitian tentang perundungan dan pencegahannya dengan menggunakan penelitian kualitatif. Temuannya menunjukkan bahwa perundungan sering terjadi tanpa disadari oleh guru, sehingga sangat penting bagi guru untuk meminimalisir perundungan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain dengan mencegah terjadinya perundungan, mengedukasi anak, melaporkan kejadian perundungan, memberikan konseling, dan mengajari anak cara menangani perundungan. Kedua, Masdin (2013) dilakukan adalah penelitian kedua dalam "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan" dan menyatakan fenomena *bullying* yang terjadi dikalangan anak-anak usia sekolah. Ketiga, Ela Zain Zajiyah dkk (2017) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dan studi kasus yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying* berbagai individu, keluarga, kelompok bermain, dan lingkungan komunitas pelaku.

Sekolah MTs Ma'arif NU Malang menghadapi tantangan serius terkait masalah *bullying* verbal, sebagaimana diungkapkan oleh salah satu gurunya, Mufin Mubarok, dalam wawancara pada 10 Mei 2023. Beliau menyatakan bahwa *bullying* verbal sering kali terjadi antar siswa, bahkan terkadang melibatkan siswa yang mengejek gurunya dengan kata-kata tidak pantas dan perilaku sejenisnya. Situasi ini menjadi sumber kekhawatiran yang serius bagi sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi kepala sekolah untuk merancang kebijakan yang efektif dalam penanganan kasus-kasus semacam ini.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah MTs Ma'arif NU Malang, disampaikan bahwa:

“siswa-siswi di MTs Ma'arif NU Malang memiliki tingkat aktivitas yang tinggi, namun sayangnya keaktifan tersebut cenderung bersifat negatif, seperti mengolok-olok teman sekelas. Terkadang, guru juga menjadi sasaran ejekan, baik dengan memanggil nama teman dengan nama orang tua mereka, maupun meremehkan siswa yang memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kepala sekolah berupaya menetapkan kebijakan untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu kebijakan yang diimplementasikan adalah mengarahkan para guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan contoh perilaku positif melalui penggunaan kata-kata yang baik. Tujuannya adalah agar siswa dapat meniru sikap positif dari guru, mengingat peran guru sebagai panutan yang harus diikuti. Dengan adanya kebijakan tersebut, diharapkan siswa merasa terayomi dan terhindar dari perilaku *bullying* verbal” (Ulfa Zainul Mubarok, wawancara, Batu, 21 September 2023).

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sekolah sudah memiliki kebijakan yang ditujukan untuk mengatasi masalah *bullying* verbal. Melalui paparan informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut adalah *bullying* verbal. *Bullying* verbal dianggap lebih mudah dilakukan dan dapat sangat dipengaruhi oleh teman sebaya, sehingga menyebabkan perilaku mengejek menjadi menular.

Bullying verbal memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter, terutama dalam konteks komunikasi lisan. Pentingnya menjaga perkataan dan berbicara dengan baik merupakan suatu keharusan, sejalan dengan ajaran Allah dalam firman-Nya:

وَقُلْ لِعَبْدِي يَقُولُوا اللَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلإِنْسَانِ عَذَّابًا مُّبِينًا

“Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu (selalu) menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.” (Q.S Al-Isra: 53)

dan sabda Rasulullah (Muhammad bin Ismail al-Bukhari, 2013: 1181)

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ فَلَيَقُولْ حَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir akhir, maka hendaklah ia mengatakan baik atau diam.” (HR. Bukhari)

Dalil di atas sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab (Nurita, 2022). Akan tetapi dalam kenyataannya bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari harapan. Itu dibuktikan dengan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kasus-kasus yang terjadi lembaga pendidikan Indonesia.

Menurut data KPAI, jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2022, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3%, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3%, anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus atau 22,4%, anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus atau 25,5%, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7%. Ditambah lagi kasus *bullying* yang sempat viral pada bulan Maret-April 2019 yaitu kasus Audrey (14) siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Pontianak yang diduga dianiaya oleh beberapa siswi SMA di Jalan Sulawesi dan Taman Akcaya pada hari Jumat tanggal 29 Maret 2019 lalu (Nazihah, 2022).

Melihat data KPAI, kasus Audrey dan maraknya *bullying* verbal di MTs Ma'arif NU ini sangat mengkhawatirkan pendidikan di Indonesia, khususnya *bullying* merupakan kasus paling dominan diantara kasus lainnya. Jika *bullying* menjadi suatu hal yang lumrah di dunia pendidikan maka akan berdampak buruk bagi pendidikan di Indonesia dan jauh dari harapan sebagaimana tujuan pendidikan nasional. Maka dari itu harus ada penanganan khusus atau kebijakan pemimpin untuk mencegah terjadinya *bullying*. Sebagaimana juga dalam Pasal 54 UU 35/2014 yang diuraikan bahwa: Pertama, Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain. Kedua, Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau Masyarakat (UU 35/2014).

Adanya kewajiban dalam UU dalam melindungi anak di satuan pendidikan. Menjadikan perlunya penelitian kebijakan kepala sekolah dalam penanganan *bullying*. Banyak penelitian memaparkan mengenai pencegahan *bullying*, akan tetapi belum ada atau masih sangat sedikit meneliti khusus pencegahan awal *bullying* yaitu *bullying* verbal melalui kebijakan kepala sekolah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* khususnya *bullying* verbal. Karena pada dasarnya awalnya terjadi *bullying* berawal dari *bullying* verbal. Karena *bullying* verbal bentuk penindasan yang paling umum dan mudah dilakukan baik anak laki-laki atau perempuan (Barbara Coloroso, 2007: 47).

Penelitian ini berfokus pada implementasi tindakan pencegahan perundungan oleh guru di MTs Ma'arif NU Malang di lingkungan sekolah mereka. Studi ini mengevaluasi efektivitas langkah-langkah tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi, merekomendasikan perbaikan, menganalisis dampak budaya sekolah terhadap pencegahan perundungan, menyoroti pentingnya pendidikan dan kesadaran, dan mengembangkan sistem pelaporan dan intervensi. Penelitian ini juga mendorong kolaborasi dengan para pemangku kepentingan dan berkontribusi pada literatur akademis tentang pencegahan perundungan di sekolah, khususnya di MTs Ma'arif NU Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin mengungkap atau menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal di MTs Ma'arif NU Malang. Peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data menjadi bagian dari proses penelitian sebagai partisipan bersama informan yang memberikan data, sehingga pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif (Wahidmurni, 2019). Penelitian ini menekankan pada hasil pengamatan peneliti,

sehingga manusia menjadi sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan faktanya.

Peneliti menggali informasi apa yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus, baik kasus tunggal maupun jamak. Sehingga jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah studi kasus (Mudjia Rahardjo, 2017: 13). Dari kasus yang ada peneliti bisa menggali makna lebih dalam sehingga mendapatkan informasi yang diteliti. Bentuk studi kasus yang digunakan berupa deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat (Sukardi, 2017: 157). Sehingga memudahkan peneliti untuk menjawab fokus masalah penelitian. Peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang upaya kebijakan kepala sekolah menangani pencegahan *bullying* verbal di MTS Ma'arif NU Malang kemudian peneliti mendeskripsikan dan memadukan dengan konsep teori yang ada.

Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan. Analisis data adalah proses sistematis yang memberikan informasi komprehensif untuk mengidentifikasi tren perundungan verbal pada siswa sekolah. Data yang terkumpul disusun ke dalam format grafik, tabel, dan numerik, yang memberikan informasi rinci tentang pelaksanaan intervensi. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan berdampak positif terhadap perilaku dan sikap siswa, dan dapat digunakan untuk perbaikan dan peningkatan lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* Verbal

Kepala sekolah membuat kebijakan dalam pencegahan *bullying* verbal dengan cara menekankan pada guru untuk memberikan pendekatan dan contoh yang baik terhadap siswa. Sehingga siswa dapat meniru gurunya sebagaimana fungsi guru yang digugu dan ditiru. Kepala sekolah juga mengarahkan kepada guru untuk segera menegur atau menasehati siswa yang melakukan *bullying* verbal. Jika siswa tersebut masih melakukan *bullying* verbal maka gurunya berhak memberikan hukuman yang mendidik seperti mengucapkan istighfar atas perlakunya. Dan jika masih belum diatasi maka gurunya akan menyerahkan kepada guru BK. Guru BK akan membimbing siswa tersebut untuk tidak melakukan *bullying* verbal. Dan jika masih belum bisa diatasi maka siswa tersebut akan diarahkan kepada kepala sekolah.

Siswa MTs Ma'arif NU Malang merupakan siswa pada umumnya, akan tetapi rata-rata mereka memiliki latar belakang keluarga atau lingkungan di rumah yang bermasalah atau bisa dikatakan negatif. Sehingga mempengaruhi perilakunya ketika di sekolah. *Bullying* verbal sering terjadi di sekolah maka dari itu kepala sekolah hadir untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan kebijakan-kebijakannya. Dengan kebijakan kepala sekolah tersebut sedikit demi sedikit permasalahan itu dapat diatasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada 21 September 2023 dengan kepala sekolah ibu Denik Indah Sulistyowati, S.Sos di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Tidak ada siswa yang tidak bisa diajar yang ada guru yang tidak bisa mengajar, tidak ada guru yang tidak bisa mengajar yang ada kepala sekolah yang tidak bisa membina. Maka dari itu saya sebagai kepala sekolah bertanggung jawab atas permasalahan yang ada di MTs Ma'arif NU khusus kasus *bullying* verbal saya menegaskan kepada guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa, memberikan contoh yang baik terutama dalam berkata-kata, sehingga sosok guru dapat digugu dan ditiru. Segera tegur atau nasehati siswa yang sedang melakukan *bullying* verbal. Dan jika harus memberi hukuman kepada siswa yang melakukan *bullying* verbal berilah hukuman yang mendidik. Dan jika guru belum mampu mengatasinya maka serahkan kepada guru BK dan jika guru BK belum mampu mengatasi juga siswa yang suka melakukan *bullying* verbal maka serahkan kepada saya. Saya akan berusaha dengan maksimal agar siswa tersebut dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik.”(Denik Indah Sulistyowati, wawancara. Malang, 21 September 2023)

Peneliti juga mewawancara guru BK terkait kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal pada 23 September 2023 dengan pak Badrus Salam, S.Psi di ruang guru menyatakan bahwa:

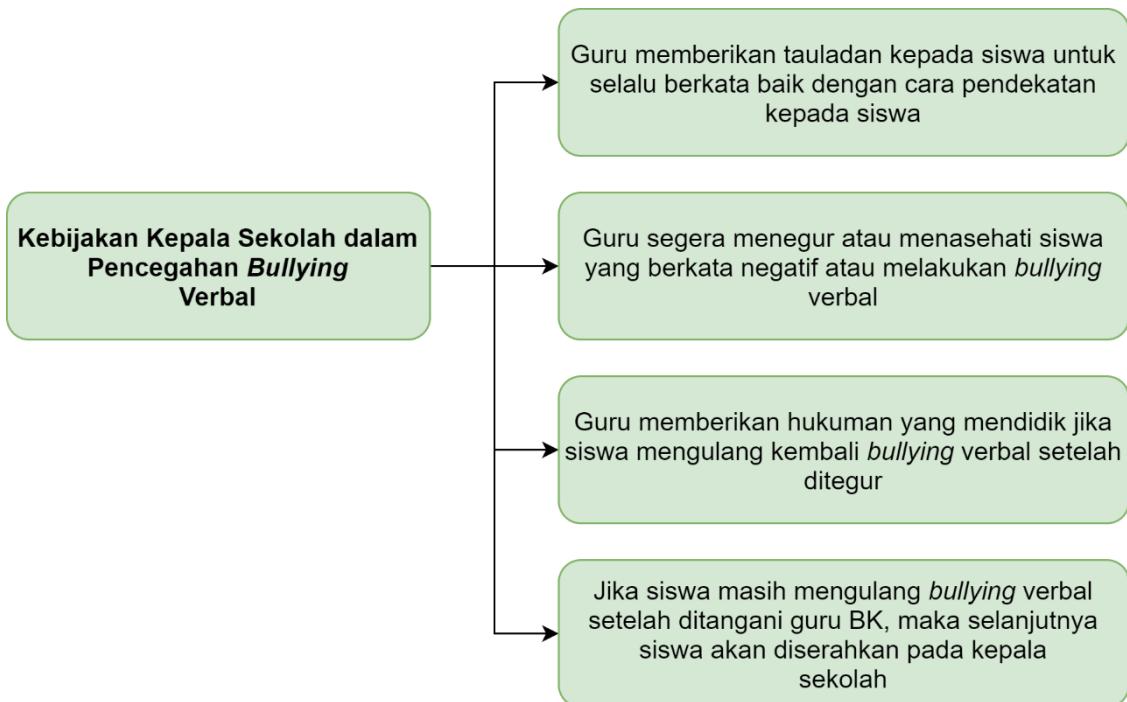
“Kepala sekolah menekankan bahwa jika ada masalah segera untuk diselesaikan, jika siswa ada yang membully temannya langsung ditegur atau dinasehati. Jika permasalahannya besar biasanya kita segera bahas di grup Whatsapp guru untuk dicari solusinya atau penyelesaiannya. Untuk kasus *bullying* verbal kepala sekolah mengarahkan kepada guru-guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa yang sering melakukan *bullying* verbal. Kemudian siswa tersebut diberikan nasehat-nasehat untuk tidak melakukan *bullying* verbal. Jika siswa tersebut masih melakukan *bullying* verbal maka akan diserahkan ke saya sebagai guru BK. Saya sebagai guru BK akan melakukan observasi kepada siswa tersebut. Hingga siswa tersebut berusaha tidak lagi membully temannya. (Badrus Salam, wawancara . Malang, 23 September 2023)

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 21 September sampai 31 Oktober 2023 di MTs Ma’arif NU Malang, peneliti mengamati kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal. Kebijakan tersebut diterapkan oleh guru-guru bagi siswa yang melakukan *bullying* verbal diantaranya yaitu:

Firman Ferdiansyah siswa kelas VII membully temannya Ahmad Zulfikar Salaby dengan kata “cengeng dan benci” karena Zaulfikar dikenal dengan siswa yang mudah menangis dan lemah sehingga Firman yang merasa berkuasa berani mengejek bahkan menghina Zulfikar. Ketika ejekan dan hinaan itu terjadi ternyata dilihat oleh gurunya yaitu ibu Rista guru Bahasa Indonesia, spontan ibu rista menegur Firman untuk tidak membully Zulfikar. Firman pun berhenti tidak membully Zulfikar.

Amril Chaerudin siswa kelas VIII yang dikenal sebagai korban bully oleh teman-teman kelasnya. Ketika jam istirahat peneliti memperhatikan Amril sedang dibully beberapa temannya dengan kata “cengeng dan goblok lebih baik jangan sekolah disini” kata teman-temannya. Seketika itu pak Mubarok lewat dan spontan menegur dan memberi hukuman kepada teman Amril yang membully nya. Pak Mubarok memberi hukuman berupa menyuruh mengucapkan istigfar dan meminta maaf kepada Amril. M. Rendy Adi Saputra siswa kelas IX yang dikenal sering membully temannya sekelasnya hampir semua teman di kelasnya pernah merasa dibully Rendy dengan berbagai bullyan seperti kata “goblok, dancok, raimu dan lain-lain. Peneliti menyaksikan sendiri ketika Rendy membully temannya. Hingga ada siswa melapor kepada kepala sekolah karena guru dan guru BK sudah melakukan tugasnya akan tetapi belum ada perubahan pada diri Rendy. Akhirnya Rendy di serahkan kepada Ibu Denik selaku kepala sekolah.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menganalisis kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal pada siswa MTs Ma’arif NU Malang. Dari hasil penelitian peneliti menemukan kebijakan kepala sekolah diantaranya melakukan dan menekankan pada guru-guru melakukan pendekatan dan memberikan contoh yang baik pada siswa khususnya berkata-kata yang baik. Kemudian menekankan kepada guru untuk segera memberi teguran atau nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying* verbal. Selanjutnya jika siswa masih melakukan *bullying* verbal maka guru bersangkutan memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa. Jika siswa itu masih melakukan *bullying* verbal maka siswa tersebut akan diserahkan atau dibimbibing oleh guru BK. Jika masih belum dapat diatasi atau siswa tersebut masih melakukan *bullying* verbal maka guru BK menyerahkan siswa tersebut kepada kepala sekolah.



Gambar 1. Bagan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* Verbal

Bullying Verbal Siswa MTs Ma’arif NU.

Siswa MTs Ma’arif NU Malang sering terjadi *bullying* verbal sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan gurunya, salah satu faktornya yaitu latar belakang siswanya yang sudah kurang baik. Akan tetapi sekolah tidak berputus asa untuk menyelesaikan permasalahan itu terutama kepala sekolahnya. *Bullying* verbal yang sering dilakukan siswa berupa kata-kata yang tidak semestinya diucapkan oleh seorang siswa MTs. *Bullying* verbal menjadi hal yang dianggap biasa oleh siswa. Siswa menganggap bahwa *bullying* verbal sebagai hiburan, candaan, iseng dan lain sebagainya. Akan tetapi sebenarnya *bullying* verbal merupakan awal atau pintu gerbang permasalahan *bullying-bullying* yang lainnya. Jadi jika ini dibiarkan atau dianggap sepele maka akan berbahaya kedepannya. Karena sudah banyak contoh yang terjadi salah satunya kasus Audrey yang sempat viral di bulan Maret-April tahun 2023 karena *bullying* verbal ia sampai dipukuli bahkan divisum kemaluannya. Ini sangat mengkhawatirkan bagi pendidikan di Indonesia.

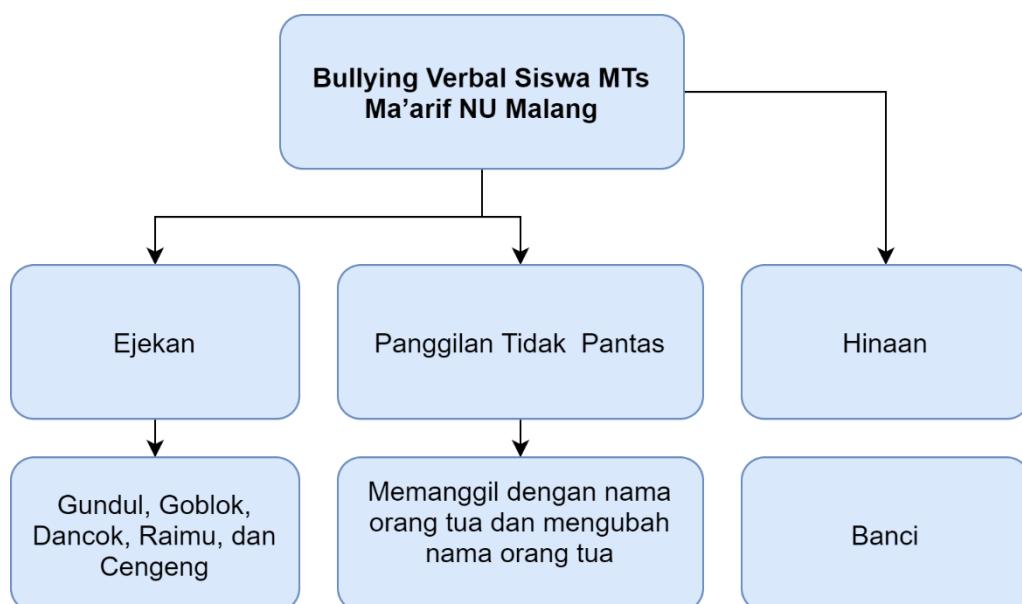
Siswa MTs Ma’arif NU Malang sering melakukan *bullying* verbal dalam bentuk kata “dancok, raimu, botak, gundulmu, dan lain sebagainya” yang menyebabkan ketidaknyamanan atau sakit hatinya korban bully. Ini merupakan perilaku yang sangat mengganggu aktivitas pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 25 September 2023 dengan wali kelas VII ibu Lisaudaturohmah, S.Pd di ruang guru yang menyatakan bahwa:

“Ya benar adanya bahwa siswa sering melakukan *bullying* verbal yang pada dasarnya hanya ingin bercanda, iseng cari perhatian dan lain sebagainya. Akan tetapi menurut saya dan kepala sekolah menekankan bahwa itu bukan perilaku yang baik karena boleh jadi korban yang dibully sakit hati atau merasa tidak nyaman yang menyebabkan terganggunya proses pembelajaran. Kepala sekolah mengarahkan kepada kami para guru untuk segera menegur atau menasehati kepada siswa yang melakukan *bullying* verbal. *Bullying* verbal yang sering terjadi berupa kata-kata negatif seperti gundul, goblok, dancok, raimu, cengeng dan lain sebagainya.” (Lisaudaturohmah, wawancara. Malang, 25 September 2023).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 21 September sampai 31 Oktober 2019 di MTs Ma'arif NU Malang, peneliti mengamati perilaku *bullying* verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Malang. *Bullying* verbal yang siswa lakukan diantaranya yaitu:

Ketika jam istirahat "R" kelas VII membully temannya Izul dengan mengejek dengan kata "goblok" karena Izul dikenal siswa yang pendiam dan sulit bersosialisasi sehingga Risky mengejeknya goblok karena tidak mau melakukan apa yang diinginkan oleh Risky. Di Kelas VII ada siswa yang bernama Izul. Ia sering dihina dengan kata "Banci" karena dia siswa yang pendiam dan sedikit gemulai menurut temannya. Sehingga ia gelar benci oleh temannya Firman yang dikenal suka membully Izul dengan kata seperti itu. Ketika jam pelajaran akan tetapi gurunya berhalang hadir sehingga kondisi kelas pada saat itu sibuk-sibuk sendiri. Ada yang tidur ada yang ngobrol dan juga bercanda-canda biasa. Akan tetapi ada juga yang sedang membully temannya yaitu Reandy siswa kelas IX yang dikenal suka mengejek temannya. Ketika itu ia memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya berulang kali. Sehingga membuat marah temannya itu.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menganalisis bentuk *bullying* verbal yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU Malang. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bentuk *bullying* verbal diantaranya yaitu berupa ejekan seperti gundulmu, cengeng, dancok, raimu dan goblok. Peneliti juga menemukan berupa panggilan tidak pantas seperti memanggil nama temannya dengan nama orang tuanya. Penelitian juga menemukan berupa hinaan seperti menjuluki temannya dengan istilah benci karena karakter anak tersebut terlihat lemah.



Gambar 2. Jenis-Jenis *Bullying* Verbal Siswa MTs Ma'arif NU Malang

Penyebab Terbentuknya Perilaku *Bullying* Verbal pada Siswa MTs Ma'arif NU

Penyebab terbentuknya perilaku *bullying* verbal di MTs Ma'arif NU Malang menurut beberapa guru ialah latar belakang siswa yang dikenal memiliki permasalahan dengan orang tuanya. Dalam hal perhatian, ekonomi dan lain sebagainya. Maka dari itu sebagai peneliti saya ingin meneliti penyebab utama yang menjadi siswa melakukan *bullying* verbal itu apa aja. Menurut hasil wawancara pada 21 September 2023 dengan kepala sekolah ibu Denik Indah Sulistiowati, S.Sos di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

"Berbagai penyebab siswa melakukan *bullying* verbal bisa karena latar belakang keluarga atau lingkungan siswa, bisa jadi karena temannya gak bisa diajak untuk bergaul atau bermain, bisa jadi juga karena kurang perhatian dari orang tuanya. Faktor keluarga, media massa, lingkungan sosial dan teman sebaya menjadi pengaruh utama siswa melakukan *bullying* verbal. Dari empat faktor

tersebut lahirlah rasa iseng, rasa ingin diperhatikan, mencari hiburan, dan rasa berkuasa sehingga melakukan tindakan *bullying* verbal. Kita dari pihak sekolah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegahnya.” (Denik Indah Sulistiowati, wawancara. Malang, 21 September 2023).

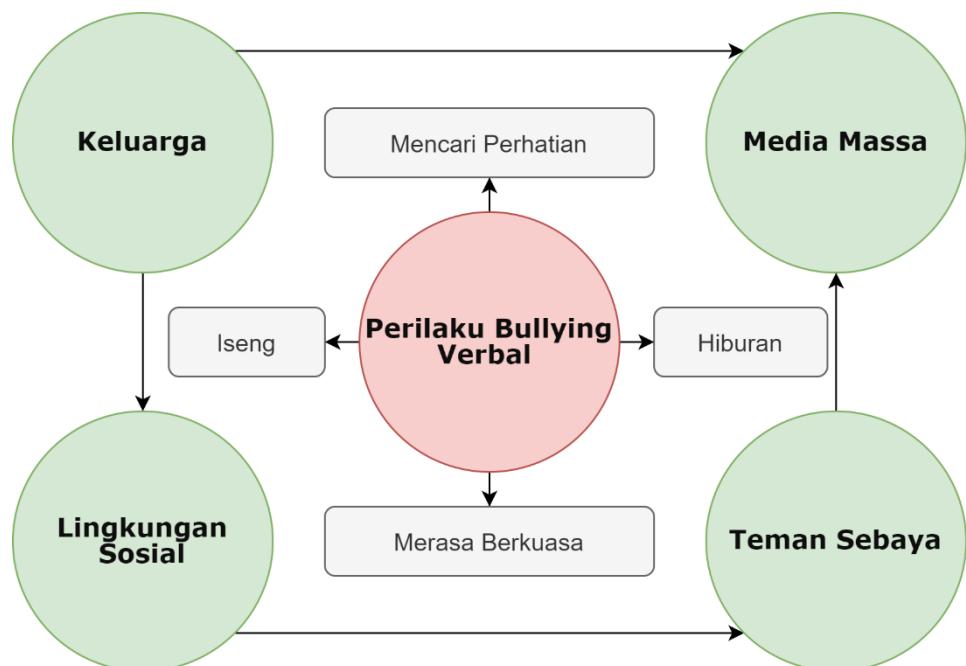
Peneliti juga mewawancarai guru terkait penyebab terbentuknya siswa melakukan *bullying* verbal pada 7 Oktober 2023 dengan ibu Suci Fitriyani S.A.S.Pd di ruang guru, beliau menyatakan bahwa:

“Latar belakang siswa yang memang sudah kurang baik ditambah rata-rata siswa disini memiliki masalah dengan orang tuanya. Sehingga berdampak ketika di sekolah. Ditambah lagi jika bertemu teman-temannya yang kurang baik. Ini yang menyebabkan siswa melakukan *bullying* verbal kepada temannya. Apalagi temannya itu memiliki kekurangan atau kurang bisa bersosialisasi atau membaur dengan temannya.” (Suci Fitriyani S.A, wawancara. Malang, 07 Oktober 2023).

Peneliti juga mewawancarai siswa terkait penyebab terbentuknya ia melakukan *bullying* verbal pada 10 Oktober 2023 dengan Merlinda Kurniawati di ruang kelas, ia menyatakan bahwa:

“Penyebabnya biasanya pak karena ingin cari perhatian pak, dan untuk bahan bercandaan. Sehingga teman senang melakukannya. Walaupun yang dibully merasa sakit hati. Mereka gak peduli pak yang penting bagi mereka bisa tertawa. Teman yang memiliki power yang kuat yang biasanya melakukan *bullying* verbal pak.” (Merlinda Kurniawati, wawancara. Malang, 10 Oktober 2023).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 21 September sampai 31 Oktober 2023 di MTs Ma’arif NU Malang, peneliti mengamati penyebab perilaku *bullying* verbal yang dilakukan siswa MTs Ma’arif NU Malang. Disebabkan oleh rasa berkuasa, rasa ingin diperhatikan, iseng dan sebagai hiburan. Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menganalisis penyebab siswa melakukan *bullying* verbal. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa siswa memiliki berbagai masalah dengan keluarga di rumah kemudian ditambah dengan kondisi lingkungan yang tidak memadai ditambah media massa yang sulit difilter hal-hal negatif yang terus berkembang dan teman yang mempengaruhi untuk melakukan *bullying* verbal. Dari berbagai faktor tersebut alasan atau penyebab yang dominan siswa melakukan *bullying* verbal ialah dikarenakan siswa tersebut iseng, hiburan, merasa berkuasa dan mencari perhatian.



Gambar 3. Penyebab *Bullying* Verbal

Implikasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* Verbal

Keterlibatan kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal benar telah diterapkan. Kebijakan yang telah ditetapkan telah diusahakan untuk diterapkan. Sebagaimana hasil wawancara pada 21 September 2023 dengan kepala sekolah ibu Denik Indah Sulistiowati, S.Sos di ruang kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Saya berusaha untuk menerapkan atau melibatkan keputusan saya dalam mencegah *bullying* verbal.

Alhamdulillah kebijakan yang saya terapkan sangat baik dalam pencegahan *bullying* verbal, sebagaimana tadi saya sampaikan bahwa ada pengakuan orang tua terhadap perubahan anaknya.

Dan kita juga membantu anak yang suka membully untuk menemukan minat bakatnya sehingga anak atau siswa tersebut dapat berprestasi dan itu sudah ada buktinya bahkan di perlombaan standar internasional.” (Denik Indah Sulistiowati, wawancara. Malang, 21 September 2023).

Peneliti juga mewawancarai wali kelas IX terkait implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal pada 04 Oktober 2019 dengan ibu Rini, S.Pd di ruang guru, ia menyatakan bahwa:

“Keterlibatan kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal benar adanya. Bu Denik selalu mengingatkan kita untuk berusaha siswa-siswi dapat berkata yang baik dan positif. Alhamdulillah, sejauh ini saya merasakan adanya perubahan pada siswa yang sering melakukan *bullying* verbal untuk saat ini mulai berkurang.”(Rini, wawancara. Malang, 04 Oktober 2023)

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu orang tua siswa kelas IX terkait implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal pada 24 Oktober 2023 dengan ibu Tina di rumahnya, ia menyatakan bahwa:

“Menurut saya kepala sekolah sangat memperhatikan pencegahan *bullying* verbal. Ada perubahan pada anak saya yang dulunya pendiam sekarang sudah mulai aktif dalam pembelajaran sehingga teman-temannya tidak membully nya lagi. Ini sangat menyenangkan bagi saya. Karena sebelumnya ketika anak saya ketika di SD sering dibully juga dan saya lapor kepada kepala sekolahnya akan tetapi tidak ada tindakan yang serius. Berbeda dengan bu Denik kepala sekolah MTs Ma’arif NU saya merasa beliau sangat serius dalam menangani *bullying* verbal di sekolah.”(Tina, wawancara. Malang, 24 Oktober 2023).

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada tanggal 21 September sampai 31 Oktober 2023 di MTs Ma’arif NU Malang, peneliti mengamati implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal MTs Ma’arif NU Malang. Peneliti mengamati bahwa benar adanya keterlibatan dalam penerapan kebijakan tersebut. Kepala sekolah bersinergi bersama guru BK dan guru-guru yang lainnya berusaha mencegah terjadinya *bullying* verbal.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas peneliti menganalisis implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal pada siswa MTs Ma’arif NU Malang. Dari hasil penelitian peneliti menemukan bahwa adanya implikasi atau keterlibatan kebijakan kepala sekolah dalam mencegah *bullying* verbal siswa. Keterlibatan itu memberi efek yang positif dalam mencegah *bullying* verbal sebagaimana telah dipaparkan oleh informan di atas, dan juga didukung dengan data dokumentasi guru BK bahwa ada perubahan sikap yang baik pada siswa baik pelaku maupun korban *bullying* sebagai berikut:

PELAKSANAAN BIMBINGAN				
Tahun Pelajaran				
NO.	HARI/TANGGAL	SASARAN	MASALAH (gejala yang tampak)	FUNGSI BIMBINGAN
1.	Kamis / 29-08-2019	1. Titra Nur. 2. A. Dwi Fitri Selvi	- Omongan - Difasihatan - Selvi	- pengalasan - Penahaman
2.	Jumat / 03-09-2019	1. Omrit Ch.	- Marjodi pemalu - Sering ikut - Kurang ceria - Gampang marah	Penahaman
3.	Jumat / 20-09-2019	1. Renc E.S.	Suka menggigit diduga pukul bullying	Penanganan
4.	Sabtu / 12-10-2019	1. Ponies A.	Berani mengawali guru Keburuan pelajaran Bebas	Penahaman Penegahan

LAYANAN BIMBINGAN	HASIL	TINDAK LANJUT
Bimbingan Individual	Habis komunikasi / pelaku sering marah	- Selalu diajari berpikir - Tidak dilakukan sanksi
	Jangan berikan pukulan	
Bimbingan Individual	Sering didek terima	- Sosialisasi bullying (pengetahuan) - Penanganan pelaku bullying
	Maendapat bullying Verbal	
Bimbingan Individual	- Mengakui melakukan bullying	- Toleransi Eksistensi (Ketertoleriran)
	- Kontrol & kognisi	- Penuntutan verbal
	kebebasan	
Bimbingan Individual	- Mengakui akar masalah & ketakutan	- Keintelektualitas - Penuntutan berkabah
	siswa	- Surat pernyataan



Malang, November 2019

Guru Pembimbing
Dahnil
Moh. Bodrus Salam, S.Pd.

Gambar 4. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan data pada gambar 4, menunjukkan bahwa ada perubahan sikap siswa untuk menahan untuk tidak membully temannya setelah dilakukannya bimbingan dan konseling oleh guru BK. Sehingga disini benar adanya bahwa keterlibatan kebijakan kepala sekolah dalam menangani kasus *bullying* sudah berjalan dengan baik.

Pembahasan

Kebijakan Kepala Sekolah

Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang pimpinan. Menjadi tugasnya sebagai pemimpin membuat kebijakan agar tidak terjadi *bullying* verbal yang infonya sering terjadi. Dengan adanya kebijakan yang telah ditetapkan dan diarahkan kepala sekolah menjadi indikator pencegahan *bullying* verbal berhasil atau tidaknya dalam pencegahannya. Kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal menjadi sangat penting dalam penanganan kasus *bullying* verbal yang terjadi. Dengan adanya pencegahan awal *bullying* verbal, maka otomatis tidak akan ada *bullying-bullying* lainnya seperti *bullying* fisik dan lain sebagainya.

Ketika peneliti meneliti di sekolah MTs Ma'arif NU sudah tampak kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal. Ketika siswa berkata yang kurang baik seketika itu gurunya menegur dan menasehati siswa tersebut. Ketika peneliti menelusuri atau meneliti lebih dalam memang benar adanya bahwa kepala sekolah menekankan kepada guru-guru untuk segera menegur atau menasehati ketika siswa berkata yang salah. Dan kebijakan tersebut dilakukan secara konsisten atau terus-menerus oleh kepala sekolah beserta guru-guru yang ada hingga ada perubahan yang dirasakan. Hal tersebut dikuatkan oleh teori Eaulau dan Prewitt menjelaskan Kebijakan adalah keputusan tetap yang dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan dari mereka yang mematuhi keputusan tersebut (H.M. Hasbullah, Kebijakan Pendidikan,)

Adanya keputusan oleh kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal sudah dilakukan oleh kepala sekolah beserta guru-guru untuk konsisten dan mematuhi keputusan tersebut. Terbukti bahwa

para guru-guru dan kepala sekolah melakukannya. Dengan hasil berkurangnya *bullying* verbal di sekolah tersebut sebagaimana hasil dari penelitian peneliti.

Jadi kebijakan kepala sekolah yang diterapkan dalam pencegahan *bullying* verbal ialah mengarahkan dan menekankan kepada guru-guru untuk melakukan pendekatan dan memberi contoh yang baik pada siswa khususnya dalam hal ini berkata baik. Dengan pendekatan guru terhadap siswa, guru mampu memahami kondisi siswa sehingga guru akan lebih mudah untuk menasehati siswa dan siswa pun akan lebih mudah menerima nasehat dari gurunya. Karena guru sudah memahami kondisi siswa tersebut. Kemudian jika siswa masih melakukan *bullying* verbal maka yang ditekankan kepala sekolah kepada guru untuk segera menegur dan memberi nasehat yang santun kepada siswa. Dengan teguran dari guru membuat siswa sadar akan kesalahannya, bahwa *bullying* verbal suatu hal yang tidak boleh dilakukan. Adanya teguran dari guru yang cepat menjadikan *bullying* verbal dapat teratasi dengan cepat minimal *bullying* verbal itu berhenti dilakukan siswa tersebut.

Apabila siswa itu masih mengulangi lagi maka guru berhak memberikan hukuman yang mendidik. Dengan memberi hukuman mendidik menjadikan siswa itu sadar dan mendapat manfaat dari hukuman tersebut. Biasanya guru memberi hukuman dengan menyuruh siswa tersebut menjelaskan istighfar dalam bentuk bahasa arab. Sehingga disamping memberi efek jera kepada siswa, siswa juga mendapat nilai tambah dari hukuman tersebut yaitu menjadikan bagus tulisan arab siswa tersebut. Di samping itu, jika mengulangi lagi maka yang harus dilakukan guru ialah menyerahkan kepada guru BK untuk dibimbing agar tidak melakukan *bullying* verbal. Menjadikan kewajiban seorang guru BK untuk membimbing siswa yang bermasalah. Guru BK senantiasa akan melakukan analisa mendalam terhadap siswa tersebut mengapa sering melakukan *bullying* verbal. Sehingga guru BK akan menemukan solusi untuk mengatasinya. Akan tetapi jika setelah bimbingan oleh guru BK siswa tersebut masih melakukan *bullying* verbal maka siswa tersebut akan diserahkan kepada kepala sekolah. Menjadi kewajiban kepala sekolah untuk ikut serta memperbaiki perilaku siswa. Kebijakan tersebut dilaksanakan secara konsisten sebagaimana teori yang ada. Sehingga memberi efek yang baik pada kebijakan tersebut. Teori kebijakan yang dinyatakan oleh Eaulau dan Prewitt benar adanya dilaksanakan oleh kepala sekolah MTs Ma'arif NU Malang.

Bullying Verbal

Bullying verbal merupakan suatu perbuatan yang dianggap biasa, padahal itu merupakan akar dari permasalahan. Diawali dengan *bullying* verbal mengejek, memanggil dengan panggilan tidak pantas bahkan menghina. Ini merupakan tindakan yang menyimpang. Sehingga harus ada pencegahan agar tidak berlanjut pada penyimpangan yang lebih mengkhawatirkan.

Dari pengamatan peneliti dan info yang peneliti terima memang benar adanya bahwa adanya *bullying* verbal dan bahkan sering terjadi dulunya. Karena menurut informasi yang peneliti terima dan hasil observasi peneliti bahwa memang latar belakang siswa yang berada di MTs Ma'arif NU Malang kurang baik. Sehingga siswanya memiliki permasalahan diri yaitu senang membully temannya dan itu berpengaruh pada teman lainnya. Dengan adanya permasalahan tersebut maka adanya kebijakan kepala sekolah dalam mencegahnya. Pihak sekolah tidak berputus asa untuk selalu mengatasi permasalahan tersebut.

Adapun temuan peneliti *bullying* verbal yang biasa siswa lakukan berupa ejekan “gundulmu”, “goblok”, “dancok”, “raimu” dan “bodoh”, untuk panggilan tidak pantas siswa memanggil temannya dengan nama orangtuanya dan untuk hinaan peneliti temukan yaitu “banci”. Teori Coloroso menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan mengatakan atau menulis hal-hal yang berarti, meliputi, sindiran, saling mengata-ngatai, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, mengancam untuk menyebabkan kerusakan (Masdin, 2018). Dari teori tersebut sudah dipahami bahwa yang dilakukan siswa MTs Ma'arif NU merupakan perilaku *bullying* verbal. Karena siswa sudah mengejek temannya, memanggil nama temannya dengan nama orang tua dan menghina temannya. Ini merupakan perilaku

bullying verbal menurut teori Coloroso. Kata “gundulmu”, “goblok”, “dancok”, “raimu” dan “bodoh”, merupakan kata yang menunjukkan ejekan terhadap temannya. Memanggil nama temannya dengan nama orang tua merupakan kata panggilan tidak pantas. Dan kata “banci” merupakan kata hinaan terhadap temannya. Hal ini lah yang mendasari bahwa kata-kata tersebut merupakan perilaku *bullying* verbal. Dengan adanya *bullying* verbal seperti itu maka kepala sekolah terus mengawal kebijakannya untuk dapat dicegah. Agar tidak menjadi budaya yang negatif. Hal itu sudah dilakukan olehnya terbukti bahwa ada pengakuan dari guru BK dan orangtua siswa yang merasa anaknya ada perubahan yang lebih baik.

Penyebab *Bullying* Verbal

Berbagai penyebab siswa itu melakukan *bullying* verbal. Berdasarkan informasi dan hasil penelitian peneliti menemukan bahwa penyebab utama siswa melakukan *bullying* verbal karena merasa berkuasa, ingin diperhatikan, iseng dan sebagai hiburan. Keempat penyebab itulah yang membuat siswa melakukan *bullying* verbal. Dan dari keempat tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga, teman dan media massa. Sehingga siswa menganggap bahwa *bullying* verbal itu suatu hal yang biasa. Akhirnya mereka melakukannya tanpa disadari atau rasa tidak bersalah.

Kepala sekolah hadir untuk membuat kebijakan menyadarkan bahwa *bullying* verbal merupakan tindakan yang menyimpang yang harus dihindari. Sehingga mindset siswa tentang *bullying* verbal bukan lagi hal yang biasa melainkan suatu hal yang harus dihindari. Karena akan berdampak buruk jika itu menjadi kebiasaan.

Dari keempat penyebab yang peneliti paparkan tadi ini sesuai halnya dengan ying keluarga, media massa, teman sebaya, dan lingkungan sosial budaya (Ela Zain Zakiyah dkk, 2018 : 327-328). Dari keempat pengaruh tersebut mempengaruhi siswa merasa berkuasa, ingin diperhatikan, iseng dan hiburan. Itu berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, bahwa keempat itu menjadi faktor utama terjadinya *bullying* verbal.

Maka dari itu harus ada bentuk penyadaran bahwa *bullying* verbal merupakan tindakan yang menyimpang yang harus dicegah. Mulai dari perubahan diri menjadi lebih baik berkata lebih sopan tidak menyakiti hati teman. Hingga perubahan diri itu mempengaruhi keluarga, teman, lingkungan dan media massa. Siswa akan lebih berhati-hati lagi dalam bergaul, jika sudah ada perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut bisa diawali dari kebijakan kepala sekolah yang berlaku dalam pencegahan *bullying* verbal.

Implikasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* Verbal

Implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal sangat berkaitan. Dengan adanya kebijakan tersebut dapat mencegah *bullying* verbal. Karena fungsi kepala sekolah ialah memimpin sekolahnya agar tetap menjadi sekolah yang mampu melahirkan generasi yang baik. Sehingga dengan keterlibatan kepala sekolah dalam menangani *bullying* verbal menjadi suatu kewajiban dan semestinya yang dilakukan sebagai kepala sekolah atau pimpinan.

Peneliti memperhatikan benar adanya implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal di MTs Ma’arif Nu Malang. Sehingga dengan adanya implikasi tersebut dapat mencegah *bullying* verbal. Dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan baik dalam berkata terhadap teman maupun guru. Timbul rasa saling menghargai sesama teman. Jadi implikasi kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal dirasakan manfaatnya.

Maka dari itu kebijakan kepala sekolah sangat menentukan perubahan yang diinginkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tidak cukup hanya kebijakan jika tanpa adanya implikasi atau keterlibatan dalam penyelesaian atau perubahan tersebut. Dengan keterlibatan kebijakan tersebut dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi yaitu pencegahan *bullying* verbal. Dengan ikutsertanya

kebijakan tersebut ada perubahan dalam diri siswa untuk menahan tidak melakukan *bullying* verbal terhadap temannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* verbal di MTs Ma'arif NU Malang adalah kepala sekolah yang mengarahkan dan menekankan kepada guru-guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan contoh atau tauladan kepada siswa untuk berkata baik. *Bullying* verbal berupa kata-kata yang menyakiti hati yang dilakukan berulang kali. Penyebab utama siswa melakukan *bullying* verbal berdasarkan hasil penelitian adalah rasa berkuasa, rasa ingin diperhatikan, iseng dan hiburan. Kebijakan kepala sekolah terlibat penuh dalam pencegahan *bullying* verbal, dan perubahan dapat dirasakan guru, siswa dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A. (2023). Science Teaching Materials Based on Multiple Intelligences. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 302–315. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.53989>
- Az Zahra, Aning dan Ahmad Liana Amrul Haq. (2019) Intensi Pelaku Perundungan (*Bullying*): Studi Fenomenologis pada Pelaku Perundungan di Sekolah". Psycho Idea.
- Carter, B. dan Vicky G. Spencer. (2006). The Fear Factor: *Bullying* And Students With Disabilities. *International Journal Of Special Education*.
- Coloroso, Barbara. (2007) Stop *Bullying*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam. (2006). Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. Jakarta:Departemen Agama RI.
- Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying*. <http://www.psychologymania.com>, diakses tanggal 22 Januari 2019.
- Hasbullah, H.M. Kebijakan Pendidikan (Dalam Prespektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia). Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- <http://digilib.unila.ac.id/10033/14/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 25 September 2019.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. (2002) Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntasi dan Manajemen. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.web.id/bijak>, diakses tanggal 02 Agustus 2019.
- Kasus *Bullying* Berawal dari Rumah. https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2013/04/130426_pendidikan_bullying_kekang_anak, diakses tanggal 07 Agustus 2019.
- Marela, Gitry dkk. (2017). *Bullying* Verbal Menyebabkan Depresi pada Remaja SMA di Kota Yogyakarta". *BKM Journal of Community Medicine and Public Health*. Volume 33.
- Masdin. (2013). Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan". *Jurnal Al-Ta'dib*. Volume 6.
- Mubarok, Mufin. Wawancara. Batu 10 Mei 2019.
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari. (2013). Shahih Bukhari. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Nanang Fatah. (2014). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naziha, Nila Irdayatun, "Update Kasus Audrey: Begini Kondisi Terkini Korban hingga Perjalanan Hukum yang Ditempuh". <https://www.tribunnews.com/2019/04/15/update-kasus-audrey-begini-kondisi-terkini-korban-hingga-perjalanan-hukum-yang-ditempuh>, diakses tanggal 07 Mei 2019.
- Nurita, Dewi. "Hari Anak Nasional, KPAI Catat Kasus *Bullying* Paling Banyak". <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>, diakses tanggal 23 Januari 2019.
- Rahardjo Mudjia. (2010). Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer. Malang: UIN Maliki Pres.
- Rahardjo Mudjia. (2017) Makalah Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurnya. Malang: Pascasarjana UIN Malang.
- Saffa, Azizah. "Bullying (Bukan) Tradisi". <https://www.kompasiana.com/tanishmatfei/5768b847f49273ef1b789c26/bullying-bukan%20tradisi>, diakses tanggal 07 Agustus 2019.
- Saifuddin. (1998). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sanders, S. & Hoffman, K. (2010). Ethics education in social work: Comparing outcomes of graduate social work students. *Journal of Social Work Education*, 46(1), 7-22.
- Sucipto. (2012). *Bullying dan Upaya Meminimalisasiaknnnya*,” Psikopedagogia, 1.
- Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung, Alfabeta.
- Sukardi. (2017). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Triyono, Urip dan Mufarohah. (2012). Bunga Rampai Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (“UU 35/2014”), diakses pada 18 September 2019.
- Wahidmurni, Paparan Metode Penelitian Kualitatif, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/>, diakses pada 20 September 2019.
- Wirartha, I Made. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2006.
- Zakiyah, Ela Zain dkk. “Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM*. 2 Juli 2017.